

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KINERJA GURU DALAM MENYUSUN
STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN WORKSHOP
(PENELITIAN TINDAKAN SEKOLAH DI SD NEGERI 2 BIES
KABUPATEN ACEH TENGAH T.P. 2013/2014)**

Herian Effendi

Sekolah Dasar Negeri 2 Bies Kabupaten Aceh Tengah

Email: heriandi70@gmail.com

Abstract: Teacher Performance Improvement In The Ability Of Learning Through Setting Strategies Workshop Activities (Measures Research In SDN 2 Bies District Central Aceh Academic Year 2013/2014) This study aims to: (1) to determine the workshop can improve the ability of teachers in preparing instructional strategies; (2) to determine the role of the workshop in enhancing the ability of teachers to teach in Elementary School 2 Bies Central Aceh District; (3) to determine any obstacles encountered in the implementation of the workshop to enhance the ability of teachers to implement learning strategies in Elementary School 2 Bies Central Aceh District; (4) to assess the efforts made by the head of school at SDN 2 Bies Central Aceh district in improving the ability of teachers to implement learning strategies. This study is an action research (action research) that aims to improve teacher performance through a learning strategy workshops at SDN 2 Bies. Actions to be taken is the preparation of the workshop learning strategy. The selected action research is emancipatory kind. Emancipatory type is considered the most appropriate because the research is done to solve the problems on their own research work areas based on daily experience. The subject of this study are teachers at SDN 2 Bies Central Aceh district totaling 16 people, consisting of: 10 the male teachers and 6 female teachers. While the object of study is the performance of the teacher in preparing learning strategies.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran; (2) untuk mengetahui peran kegiatan workshop dalam meningkatkan kemampuan guru untuk mengajar di SD Negeri 2 Bies Kabupaten Aceh Tengah; (3) untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan workshop untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran di SD Negeri 2 Bies Kabupaten Aceh Tengah; (4) untuk mengetahui usaha yang telah dilakukan oleh kepala Sekolah di SD Negeri 2 Bies Kabupaten Aceh Tengah dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru menyusun strategi pembelajaran melalui workshop di SD Negeri 2 Bies. Tindakan yang akan dilakukan adalah workshop penyusunan strategi pembelajaran. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Yang menjadi subjek penelitian ini guru-guru di SD Negeri 2 Bies Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah 16 orang, yang terdiri atas: 10 orang guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kinerja guru dalam menyusun strategi

pembelajaran.

Kata kunci: kinerja guru, strategi pembelajaran, workshop

PENDAHULUAN

Pada saat ini Indonesia telah berbenah diri untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan, sejak diundangkannya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003). Arah pembaharuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih terarah setelah dikeluarkannya PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (2005), yang berisi 8 (delapan) standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Salah satu standar nasional pendidikan yang sangat penting dalam pembaharuan pendidikan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi salah satu masalah pendidikan yang sedang dihadapi oleh negara Indonesia adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya kualitas tenaga pendidikan yang ada khususnya guru.

Namun fenomena yang terjadi sekarang adalah masih adanya guru yang bukan berasal dari lulusan LPTK dan tidak memiliki sertifikat profesi. Tidak sedikit sekolah yang kekurangan guru menempatkan orang yang kurang tepat untuk menjadi guru, misalnya karena terdesak oleh kebutuhan tenaga pendidikan, maka orang yang bukan berlatar belakang pendidikanpun diangkat menjadi guru seperti seseorang sarjana ekonomi diangkat menjadi guru ekonomi walaupun sama-sama di bidang ekonomi tetapi tetap saja orang tersebut tidak akan memahami aspek-aspek kependidikannya yang harus dikuasai oleh seorang guru. Hal itu adalah

gambaran kecil dari kondisi pendidikan kita saat ini.

Selanjutnya gambaran empirik di SD Negeri 2 Bies di Kabupaten Aceh Tengah ternyata dari sisi profesionalismenya masih perlu ditingkatkan dan dikembangkan lagi mengingat kualitas kerja yang dimiliki oleh seorang guru akan mempengaruhi keberhasilan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan apabila kita berbicara mengenai keberhasilan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar), maka tidak akan terlepas dari komponen-komponen yang ada di dalamnya. Adapun komponen yang mempengaruhi proses belajar mengajar (PBM) adalah siswa, kurikulum, guru, metode pembelajaran, sarana dan pra sarana serta lingkungan.

Dari komponen - komponen tersebut, komponen gurulah yang lebih menentukan karena guru yang akan mengelola komponen yang lainnya. Dengan demikian, guru diharapkan dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru memiliki peranan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal itu dapat dipahami karena gurulah yang langsung berhubungan dengan peserta didik, perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk terus meningkatkan peranan dan kompetensinya. Pada intinya guru merupakan sentral dari upaya peningkatan mutu pendidikan, oleh sebab itu setiap upaya untuk membenahi pendidikan akan dan harus melibatkan guru sehingga mampu mencetak guru yang memiliki kemampuan yang baik. Profesi guru masih banyak dibicarakan dan dipertanyakan orang baik di kalangan pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Masyarakat atau orang tua siswa kadang-kadang mencemoohkan dan

menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan sebagainya.

Kemampuan guru akan bermakna bila dibarengi dengan niat yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya dan berupaya untuk dapat menghilangkan kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kemampuan yang dilakukan hari ini harus lebih baik dari kemampuan hari kemarin, dan tentunya kemampuan masa depan harus lebih baik dari kemampuan hari ini. Melihat kondisi tersebut, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru di sekolah. Seperti yang diungkapkan (Risnawan, 2007:40) mengungkapkan bahwa Alternatif program pengembangan profesionalisme guru antara lain Program Peningkatan Kualifikasi Pendidikan Guru, Program Penyetaraan dan Sertifikasi, Program Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Program Supervisi Pendidikan, Program Pemberdayaan MGMP, Simposium Guru, Program Pelatihan Tradisional, Membaca dan Menulis Jurnal atau Karya Ilmiah, Berpartisipasi dalam Pertemuan Ilmiah, Melakukan Penelitian, Magang, Mengikuti Berita Aktual dari Media Pemberitaan, Berpartisipasi dan Aktif Dalam Organisasi Profesi serta Menggalang Kerja sama dengan Teman Seprofesi.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru adalah melalui penerapan strategi dan model pembelajaran. penerapan strategi dan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif bagi siswa. Namun kenyataan yang ada dari hasil supervisi menunjukkan bahwa 60 % guru di kelas masih mendominasi menggunakan strategi dan model pembelajaran yang konvensional. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan strategi dan pembelajaran dengan tepat karena kinerja menyusun strategi pembelajaran belum

optimal, bahkan ada yang tidak membuat. Penyusunan strategi pembelajaran sangat penting, karena perencanaan yang baik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan workshop. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dalam upaya ingin meningkatkan kemampuan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui kegiatan Workshop di SD Negeri 2 Bies.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Kinerja Guru dalam Menyusun Strategi Pembelajaran

Broke dan Stone (dalam Wijaya, 1991: 7) menjelaskan istilah kinerja merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Sedangkan Charles E. Jhonson, et al (dalam Cece, 1991:8) mengatakan kinerja merupakan perilaku yang rasionil untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut Houston dan Howson (dalam Soekarno, 1999: 103), kinerja (*competency*) diartikan sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dalam kinerja yang dituntut oleh jabatan guru/dosen. Dekker (dalam Soekarno, 1999: 104) mengatakan kinerja guru merupakan kinerja profesional yang berhubungan dengan jabatan guru.

Strategi merupakan suatu kata kerja yang memberikan arti kepada sesuatu untuk memposisikan suatu dengan cara-cara tertentu. Strategi adalah cara untuk menempatkan sesuatu sehingga menjadi suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses daam melakukan sesuatu sehingga terjadi suatu perubahan. Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang untuk belajar (Rasyid, 2005: 42). Dengan demikian, kinerja menyusun strategi pembelajaran adalah kapasitas seorang guru dalam membuat perencanaan pembelajaran yang membuat

cara-cara melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran mencapai tujuan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Kemampuan Kinerja Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan kemampuan kinerja guru. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kinerja guru seperti gaji/kesejahteraan guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya. Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan. Berdasarkan hasil studi balitbang pada tahun 1992, ditemukan bahwa guru profesional adalah bagaimana kemampuan kinerjanya dapat memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi ini, guru yang memiliki kemampuan kinerja profesional dapat diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja. Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata; (b) upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengajaran,

maupun mengelola kegiatan belajar siswa; (c) waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa; (b) Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar suatu mata pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

Tinjauan Tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988: 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973: 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda. Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif.

Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980: 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru menyusun strategi pembelajaran melalui workshop di SD Negeri 2 Bies. Tindakan yang akan dilakukan adalah workshop penyusunan strategi pembelajaran. Yang menjadi subjek penelitian ini guru-guru di SD Negeri 2 Bies Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah 16 orang, yang terdiri atas: 10 orang guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Penelitian dilakukan pada seluruh dewan guru SD Negeri 2 Bies semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015. Pemilihan lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Di samping itu, hari hasil

supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Gambaran hasil yang didapat berdasarkan rekaman fakta/observasi di lapangan, para guru di SD Negeri 2 Bies pada awalnya pemahaman terhadap strategi pembelajaran sangat kurang, hal ini dikarenakan persepsi guru menganggap bahwa strategi pembelajaran tidak terlalu penting, penyusunan strategi pembelajaran hanya merupakan persyaratan administrasi sehingga strategi pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa. Demikian pula tampak jelas, kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran hanya didasari oleh contoh-contoh yang ada tanpa menganalisis secara kritis berdasarkan standar yang ada sehingga kualitas strategi pembelajaran jauh dari apa yang diharapkan. Hampir semua guru ditemukan kurang paham semua aspek yang ada dalam menyusun strategi pembelajaran. Kesalahan umum yang tampak adalah: (1) guru belum mampu menyusun tujuan pembelajaran, (2) guru belum mampu menguraikan materi ajar dengan baik, (3) guru belum mampu membuat langkah-langkah pembelajaran sesuai metode pembelajaran yang dituliskan, (4) guru belum mampu membuat penilaian sesuai dengan metode yang digunakan, dan (5) guru belum mampu memanejemen waktu baik dalam kegiatan awal, inti dan penutup. Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran, yakni berupa workshop.

Deskripsi Siklus I (Pertama)

Perencanaan

Perencanaan terdiri atas: (1) melaporkan kegiatan penelitian kepada Kepala Dinas beserta mohon ijin penelitian, (2) berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah untuk menyampaikan ijin

penelitian dari Kepala Dinas Pendidikan, dengan minta masukan tentang masalah yang ada sekaligus membicarakan tentang masalah teknis, waktu pelaksanaan penelitian dan hal-hal yang terkait dengan penelitian dan atau workshop yang dilaksanakan, (3) bersama Pengawas Sekolah memberikan pengarahan tentang workshop strategi pembelajaran, (4) mengelompokkan guru berdasarkan mata pelajaran, (5) menelaah konsep strategi pembelajaran, mengkonsep strategi pembelajaran yang mendekati kondisi mata pelajaran, (6) mendiskusikan konsep strategi pembelajaran dan presentasi kelompok, (7) presentasi kelas, dan (8) menghasilkan strategi pembelajaran final.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan beberapa langkah, yakni: (1) absensi peserta, (2) pengarahan kepala sekolah, (3) penjelasan umum kepada seluruh peserta, (3) peserta dikelompokkan sesuai mata pelajaran, (4) guru mengkaji: standard kompetensi, kompetensi dasar (KD) sesuai model silabus rnata pelajaran masing-masing,

materi pembelajaran, indikator, penilaian, (5) guru menyusun strategi pembelajaran sesuai format yang telah disepakati yang berisi tentang aspek, materi dan kegiatan, dan (6) presentasi visual strategi pembelajaran.

Hasil Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yaitu menitikberatkan pada kompetensi guru dalam menyusun strategi pembelajaran sebagai akibat diterapkan workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana patut dipertahankan, diperbaiki atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kinerja peserta dalam menyusun strategi pembelajaran. Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang dibuat oleh 16 orang guru setelah diadakan workshop pada tahap awal (siklus I) diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran seperti tampak pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penilaian Komptensi Guru dalam Menyusun Strategi Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Skor							
		1		2		3		4	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Format	2	12.50	2	12.50	6	37.50	6	37.50
2	Relevansi antara waktu dengan bahan ajar	1	6.25	3	18.75	5	31.25	7	43.75
3	Pembukaan (apersepsi, pre-tes)	1	6.25	4	25.00	6	37.50	5	31.25
4	Inti (kesesuaian antara pembelajaran sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa, dan waktu	2	12.50	3	18.75	5	31.25	6	37.50

5	Penutup (simpulan, postes)	1	6.25	2	12.50	6	37.50	7	43.75
---	----------------------------	---	------	---	-------	---	-------	---	-------

Keterangan:

4 = sangat baik

2 = cukup

3 = baik

1 = tidak baik

Dari Tabel 1. di atas, pada aspek format; 2 orang atau 12,50% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 12,50% tergolong cukup, 6 orang atau 37,50% tergolong baik dan 6 orang atau 37,50% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 8 orang atau 50%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 1 orang atau 6,25% tergolong tidak baik, 3 orang atau 18,75% tergolong cukup, 5 orang atau 31,25% tergolong baik dan 7 orang atau 43,75% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 8 orang atau 50,00%. Pada aspek pembukaan; 1 orang atau 6,25% guru dalam kategori tidak baik, 4 orang atau 25,00% tergolong cukup, 6 orang atau 37,50% tergolong baik dan 5 orang atau 31,25% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 6 orang atau 37,50%. Pada aspek inti pembelajaran; 2 orang atau 12,50% guru dalam kategori tidak baik, 3 orang atau 18,75% tergolong cukup, 5 orang atau 31,25% tergolong baik dan 6 orang atau 37,50% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 8 orang atau 50%. Pada aspek penutup pembelajaran; 1 orang atau 6,25% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 12,50% tergolong cukup, 6 orang atau 37,50% tergolong baik dan 7 orang atau 43,75% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 8 orang atau 50,00%.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1 dan 4.2 tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran para guru belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran.

Refleksi

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penjelasan tentang format dan aspek penilaian dalam kaitannya dengan menyusun strategi pembelajaran. Langkah-langkah ini dijalankan pada siklus II dengan tetap mempertahankan kegiatan yang lain yang sudah dianggap baik. Untuk meningkatkan kesiapan guru, fasilitator memberikan kesadaran bahwa petapa penting perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Mengenai alternatif untuk menambah laptop diputuskan untuk memanfaatkan komputer (PC) yang ada di sekolah sehingga semua guru mendapatkan satu persatu.

Deskripsi Hasil Siklus II (Kedua)

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I mengikuti langkah-langkah seperti siklus I dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menyusun strategi pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari hasil evaluasi terhadap penyusunan strategi pembelajaran yang dibuat oleh 16 orang guru setelah diadakan workshop pada siklus II diperoleh kinerja guru menyusun strategi pembelajaran seperti tampak pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penilaian Kompetensi Guru dalam Menyusun Strategi pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Skor							
		1		2		3		4	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Format	0	0.00	1	6.25	6	37.50	9	56.25
2	Relevansi antara waktu dengan bahan ajar	0	0.00	1	6.25	7	43.75	8	50.00
3	Pembukaan (apersepsi, pre-tes)	0	0.00	2	12.50	7	43.75	7	43.75
4	Inti (kesesuaian antara pembelajaran sesuai dengan bahan ajar, kualitas urutan penyajian, kualitas penugasan siswa, dan waktu)	1	6.25	1	6.25	6	37.50	8	50.00
5	Penutup (simpulan, postes)	1	6.25	1	6.25	6	37.50	8	50.00

Keterangan:

4 = sangat baik

2 = cukup

3 = baik

1 = tidak baik

Dari Tabel 2. di atas, pada aspek format; tidak ada orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 6,25% tergolong cukup, 6 orang atau 37,50% tergolong baik dan 9 orang atau 56,25% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 9 orang atau 56,25%. Pada aspek relevansi antara waktu dengan bahan ajar, tampak bahwa 0 orang atau 0,00% tergolong tidak baik, 1 orang atau 6,25% tergolong cukup, 7 orang atau 43,75% tergolong baik dan 8 orang atau 50,00% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang baik dan sangat baik mencapai 8 orang atau 50,00%. Pada aspek pembukaan; 0 orang atau 0,00% guru dalam kategori tidak baik, 2 orang atau 12,50% tergolong cukup, 7 orang atau 43,75% tergolong baik dan 7 orang atau 43,75% tergolong sangat baik.

Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 7 orang atau 43,75%. Pada aspek inti pembelajaran; 1 orang atau 6,25% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 6,25% tergolong cukup, 6 orang atau 37,50% tergolong baik dan 8 orang atau 50,00% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 9 orang atau 56,25%. Pada aspek penutup pembelajaran; 1 orang atau 6,25% guru dalam kategori tidak baik, 1 orang atau 6,25% tergolong cukup, 6 orang atau 37,50% tergolong baik dan 8 orang atau 50,00% tergolong sangat baik. Bila dijumlahkan antara yang berkategori baik dan sangat baik mencapai 9 orang atau 56,25%.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 1 dan 2 tampaknya kinerja guru menyusun strategi pembelajaran para guru sudah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek, baik menyangkut kesiapan maupun kinerja menyusun strategi pembelajaran. Dengan hasil seperti itu, berarti tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan

kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

Respon Guru terhadap Penyusunan Strategi Pembelajaran Melalui Workshop

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang

respon guru terhadap kegiatan workshop yang telah diterapkan dalam menyusun strategi pembelajaran. Bila guru merespon positif terhadap kegiatan tersebut, maka kegiatan tersebut perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Tabel 3. Skor Respon Nilai Penyusunan Strategi Pembelajaran Melalui Workshop

No. Urut	Kode	Nama Guru	Skor Pra Tindakan	Skor Siklus I	Skor Siklus II
1	1	SASTRAWATI, A.Ma	57	70	85
2	2	BUNSURAINI, A.Ma	58	72	72
3	3	HAYATI, A.Ma	65	80	85
4	4	MAWARNI, A.Ma	61	70	80
5	5	SAADIYAH, A.Ma	62	70	85
6	6	KASMAHADIAN, A.Ma	58	72	72
7	7	KALIMANA, S.Pd	65	85	85
8	8	JULITA, A.Ma	60	72	75
9	9	MAHYUDDIN, A.Ma	61	80	80
10	10	JAMALUDDIN, S.Ag	66	85	85
11	11	HASANAH, A.Ma	65	70	85
12	12	KASMIDARNIATI, A.Ma.Pd	50	72	85
13	13	MAYANG MURNI, A.Ma	52	80	85
14	14	YARISSUNI AGUSTINA	53	70	72
15	15	LENAWEDA	62	72	80
16	16	AIDI FITRA, A.Ma.Pd	63	80	80
Jumlah			958	1200	1291
Rata-rata			59.88	75.00	80.69

Bila dicocokkan dengan klasifikasi di atas, respon guru tergolong sangat positif dimana dapat dilihat berdasarkan tabel 4.5 dimana skor pratindakan adalah 59,88 dan pada siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 75,00 begitu juga dengan pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata skor 80,69. Dengan demikian kegiatan workshop menyusun strategi pembelajaran mendapat respon yang sangat positif dari guru SD Negeri 2 Bies. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap strategi pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoretisnya maupun implementasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan penyusunan strategi pembelajaran melalui workshop untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran dilakukan dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada pada guru dalam menyusun strategi pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan workshop. Workshop dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang lebih menekankan pada pengetahuan praktis sehingga mudah dicerna oleh. Selanjutnya adalah memberikan praktek menulis strategi pembelajaran sesuai dengan format yang telah ditentukan. Untuk menyakinkan guru membuat strategi pembelajaran

dilakukan presentasi pada masing-masing kelompok guru mata pelajaran. Peneliti mengamati dan menilai strategi pembelajaran yang telah disusun guru. Dari penilain tersebut kemudian dievaluasi bagian yang mana yang belum sesuai dengan kriteri, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan. Melalui taha tersebut kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran meningkat; (2) Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop di SD Negeri 2 Bies. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran melalui pembinaan berupa workshop di SD Negeri 2 Bies dimana skor pratindakan adalah 59,88 dan pada siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata nilai 75,00 begitu juga dengan pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata skor 80,69. Dengan demikian siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, artinya 85% guru telah efektif dalam menyusun strategi pembelajaran pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran di SD Negeri 2 Bies; dan (3) Seluruh dewan guru SD Negeri 2 Bies memberikan respon sangat positif terhadap kegiatan penyusunan strategi pembelajaran melalui workshop. Dengan demikian kegiatan workshop memberikan dampak positif terhadap kinerja guru dalam menyusun strategi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Badudu, J.S. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Friedenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat

- PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- PP No 19. Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Prokton and W.M. Thornton. 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara
- Purwanto, M Ngalim. 1984. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Rasyid, Mahmunar. 2005. *Strategi Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Team Games Tournament dengan Sistem Porlimawih*. Jakarta: Depdiknas
- Risnawan, Harris. (2007). *Kontribusi Profesionalisasi Terhadap Kinerja Guru Dalam Mengajar di SMA Negeri Wilayah Bandung Barat*. Skripsi Pada Jurusan Adpend FIP UPI : Tidak diterbitkan.
- Simamora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Usman, Uzer. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya

